

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Implementasi Model Pembelajaran Inovatif

##### a. Pengertian Implementasi Model Pembelajaran

Implementasi merupakan sebuah kegiatan perencanaan yang biasanya dilakukan ketika perencanaan tersebut sudah dianggap *fix*. Implementasi disebut juga pelaksanaan yang berasal dari kata Bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan atau menerapkan.<sup>1</sup> Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan.<sup>2</sup>

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>3</sup>

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.<sup>4</sup> Guntur Setiawan berpendapat bahwa, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan birokrasi yang efektif.<sup>5</sup>

Dari berbagai definisi implementasi diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya implementasi adalah pelaksanaan

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 56.

<sup>2</sup> Franklin Ripley, Rendal B., Grace A., *Implementasi and Bureaucracy*, Second Edi (Chicago: Illionis, 1986), hal. 15.

<sup>3</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70.

<sup>4</sup> Sulistyastuti Purwanto, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 21.

<sup>5</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39.

kegiatan terencana yang disusun secara matang agar kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan sebuah kegiatan dan memberikan manfaat bagi siapa saja yang mengikuti sebuah kegiatan. Adanya penerapan model pembelajaran inovatif (*kontekstual learning*) pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Ummina Blora dilatar belakangi adanya tuntutan administrasi berdasarkan kurikulum. Implementasi model pembelajaran inovatif (*kontekstual learning*) merupakan proses pelaksanaan ide dalam suatu pembelajaran dengan harapan siswa dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap pembelajaran yang dilakukan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, adanya penerapan model pembelajaran inovatif (*kontekstual learning*) diharapkan mampu menambah minat belajar siswa dalam belajar sehingga hasil belajar dapat maksimal.

**b. Model Pembelajaran Inovatif**

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pola dari sesuatu yang akan dihasilkan atau dibuat secara keseluruhan. Model diartikan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal yang nyata dan dikonversi menjadi sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Berikutnya yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu, sebagai calon guru yang sekaligus sebagai perancang dan pelaksana aktivitas pembelajaran harus mampu memahami model-model pembelajaran dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Dengan demikian model pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting bagi para guru untuk menambah wawasan tentang rencana dan pola kegiatan belajar agar kegiatan belajar mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas,

---

<sup>6</sup> Indrawati, *Model-Model Pembelajaran*, 2011.

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan sesuai dengan harapan.

Inovasi merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan. Inovasi merupakan suatu ide penemuan yang baru atau hasil dari pengembangan kreatif dari ide yang sudah ada. Sementara dalam konteks pembelajaran, inovasi merupakan bentuk kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran yang semula monoton, membosankan, menjenuhkan, dan ortodoks menuju pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan bermakna. Inovasi pembelajaran merupakan hal yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna.<sup>7</sup>

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran dengan memperkenalkan sesuatu hal baru atau berbeda, yang belum dialami sebelumnya. Sesuatu yang baru tidak identik dengan sesuatu yang mahal. Dalam penciptaan pembelajaran inovatif, yang terpenting adalah kemauan guru untuk membuat kegiatan belajar menjadi menarik untuk diikuti dan menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar. Penggunaan variasi media dan model pembelajaran merupakan kebutuhan dalam membangun proses pembelajaran inovatif.<sup>8</sup>

Dapat diberikan pengertian bahwasanya pembelajaran inovatif merupakan sebuah inovasi pendidikan atau pembaharuan suatu ide, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan kepada siswa adanya model pembelajaran baru guna meningkatkan pemahaman materi belajar siswa dan pembelajaran menjadi lebih efektif serta siswa tidak mengalami kebosanan.

## 2. Pengertian Model Pembelajaran Inovatif

### a. Prinsip-prinsip Pembelajaran Inovatif

Peter M. Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* (Tilaar, 1999: 356), mengemukakan beberapa prinsip inovasi, yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 21.

<sup>8</sup> Dr. M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2014), hal. 151.

<sup>9</sup> Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 45.

1. Inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka. Artinya, inovasi hanya dapat terjadi apabila mempunyai kemampuan analisis.
2. Inovasi bersifat konseptual dan perseptual, artinya yang bermula dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat.
3. Inovasi harus dimulai dengan yang kecil. Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya.
4. Inovasi diarahkan pada kepemimpinan atau kepeloporan. Inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya akan menjadi pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan. Apabila tidak demikian maka *intens* suatu inovasi kurang jelas dan tidak memperoleh apresiasi dalam masyarakat.<sup>10</sup>

**b. Karakteristik Pembelajaran Inovatif**

Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh rancangan dari proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara guru dan siswa menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun. Otonomi siswa sebagai perihal dan subjek pendidikan menjadi titik acuan seluruh perencanaan dan proses pembelajaran. Pembelajaran semacam ini disebut dengan pembelajaran aktif.<sup>11</sup>

**c. Tujuan Pembelajaran Inovatif**

Tujuan utama dari inovasi adalah menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dengan metode pembelajaran yang baru sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar. Adapun tujuan diadakannya inovasi dalam pembelajaran ialah sebagai berikut:

1. Pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan

---

<sup>10</sup> H.A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 45.

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hal. 105.

2. Inovasi pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis.<sup>12</sup>

### 3. Jenis Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif terdiri dari beberapa jenis, akan tetapi pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembelajaran inovatif (*kontekstual learning*). Adapun pengertian (*kontekstual learning*) dan aspek-aspeknya adalah sebagai berikut:

#### a. Kontekstual Learning

##### a. Pengertian Kontekstual Learning

*Contextual teaching and learning* merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.<sup>13</sup>

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan suatu yang baru. Sesuatu yang baru datang dari “menemukan sendiri” bukan dari “apa kata guru”. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.<sup>14</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan pembelajaran kontekstual learning adalah model

---

<sup>12</sup> H.A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 50.

<sup>13</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.41.

<sup>14</sup> Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hal. 194.

pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan kegiatan belajar dengan model pembelajaran baru berdasarkan tuntutan kurikulum, dimana pada pembelajaran ini menekankan kepada siswa untuk belajar kepada kehidupan nyata sehingga siswa mampu menghubungkan hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari.

**b. Prinsip Pembelajaran Kontekstual**

CTL (*Contextual teaching and learning*) sebagai suatu model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip *contextual teaching and learning*. Setiap model pembelajaran, di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.<sup>15</sup> Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Dalam CTL, strategi untuk membelajarkan siswa dengan menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa. Implikasi bagi guru dalam mengembangkan tahap konstruktivisme ini terutama dituntut kemampuan untuk membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan

---

<sup>15</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya, maka: 1) Dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; 2) Mengecek pemahaman siswa; 3) Membangkitkan respon siswa; 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; 5) Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa; 6) Memfokuskan perhatian siswa; 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa; 8) Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini akan dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan. Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam CTL sangat dimungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang

dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa.<sup>16</sup>

**c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual Learning**

1) Kelebihan CTL

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik.<sup>17</sup>
- c. Dapat menyadarkan peserta didik tentang apa yang telah mereka pelajari.
- d. Pembelajaran akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik.

---

<sup>16</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 197.

<sup>17</sup> Zainal Aqib, *Model-Model Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 210.

- e. Terbentuknya sikap kerja sama dalam diri peserta didik yang baik antara individu maupun kelompok.<sup>18</sup>
- 2) Kekurangan
  - a. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang lama.
  - b. Untuk siswa yang tertinggal dalam proses CTL maka akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan dari yang lainnya. Karena kesuksesan dalam pembelajaran CTL tergantung pada keaktifan dari usaha sendiri siswa.
  - c. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa berbeda-beda tidak sama.<sup>19</sup>

#### 4. IPS

##### a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (Sosiologi, Sejarah, Georafi, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang dicantumkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial seperti Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Antropologi, Filsafat, dan Psikologi Sosial.<sup>20</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian Geografis, Ekonomi, Sejarah, Antropologi, Sosiologi, dan Tata Negara. Khusus di sekolah lanjutan tingkat pertama program pengajaran IPS hanya mencakup bahan kajian Geografi, Ekonomi, dan Sejarah.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Gunawan, *Contextual Teaching and Learning* (Garut: Rahayasa Research and Training, 2009), hal. 125.

<sup>19</sup> Gunawan, *Contextual Teaching and Learning* (Garut: Rahayasa Research and Training, 2009), hal. 135.

<sup>20</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 171.

<sup>21</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group), hal. 6.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik di masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, diharapkan siswa dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.<sup>22</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial bermasyarakat yang dapat dilakukan dengan cara berperilaku hormat, sopan santun, menghargai antar satu dengan yang lain, juga berperilaku sebagai makhluk sosial bahwasanya manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

#### **b. Ruang Lingkup IPS**

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>23</sup>

Ruang lingkup kajian IPS bukan merupakan disiplin ilmu melainkan suatu mata pelajaran yang menelaah masalah dalam masyarakat yang muncul. Ruang lingkup kajian IPS sangat luas, seluas objek kajian Ilmu-ilmu Sosial yang menjadi sumber materi pembelajaran IPS. Adapun ruang lingkup IPS adalah mata pelajaran Sejarah, Ekonomi,

---

<sup>22</sup> Kurikulum 2011 SMP/MTs Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, [www.dadangjsn.com/2016/07/ki-dan-kd-pelajaran-kurikulum-2013.html?=-1](http://www.dadangjsn.com/2016/07/ki-dan-kd-pelajaran-kurikulum-2013.html?=-1), diakses pada tanggal 27 Februari 2022 pukul 00:36

<sup>23</sup> Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan IPS*, (2015), hal. 11.

Geografi, Politik, Hukum, Sosiologi, Antropologi, dan Psikologi.<sup>24</sup>

**c. Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan pendidikan dan pembelajaran IPS yang utama adalah untuk membentuk subyek belajar menjadi warga negara yang baik, mampu membangun kemampuan berfikir, dan melanjutkan kebudayaan bangsanya. Lebih khusus yang terkait dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran IPS di sekolah menyangkut tiga hal, yakni: penyampaian pengetahuan, pembentukan nilai sikap serta melatih ketrampilan.

Ketiga aspek tujuan tersebut dapat dijelaskan lebih rinci yang dikaitkan dengan substansi kajian dan upaya pencapaiannya:

1. Penyampaian Pengetahuan dan Pengertian

Program pembelajaran IPS memberikan kesempatan kepada subyek belajar untuk memperluas pengetahuannya mengenai konsep-konsep dalam ilmu-ilmu sosial yang menjadi unsur IPS, terutama yang relevan dengan kehidupan dan masalah yang dihadapi siswa (subyek belajar).

2. Pembentukan Nilai dan Sikap

Melalui pengajaran IPS, siswa diajarkan nilai-nilai, moral, cita-cita, apresiasi agar mampu membantu siswa bersikap yang baik dan bertanggung jawab baik di sekolah maupun di dalam masyarakat.

3. Melatih Ketrampilan

Ketrampilan dalam IPS, bertalian dengan kesanggupan untuk mewujudkan pengetahuan dan pengertiannya ke dalam perbuatan, sehingga dapat diperkenalkan kepada masyarakat. Bentuk-bentuk ketrampilan itu antara lain: ketrampilan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, ketrampilan berfikir, menginterpretasi, dan mengorganisasikan informasi.<sup>25</sup>

**B. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang lebih dahulu yang dilakukan oleh orang lain yang memiliki kesamaan

---

<sup>24</sup> Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan IPS*, (2015), hal. 11.

<sup>25</sup> Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan IPS*, (2015), hal. 79.

dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan, persamaan, perbedaan yang ada dari penelitian orang lain dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan supaya mendapatkan bahan perbandingan serta untuk menghindari anggapan adanya kesamaan dengan penelitian ini. Maka peneliti menuliskan hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Laila Nur Rohmawati (2020)

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Laila Nur Rohmawati tahun 2020/2021 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas VIII Di MTs Walisongo Kedamean Gresik”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tujuan penelitian ini: 1) Untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran daring mata pelajaran Al-Qur’an Hadits siswa kelas VIII di MTs Walisongo Kedamean Gresik, (2) Untuk menggambarkan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran daring mata pelajaran Al-Qur’an Hadits siswa kelas VIII di MTs Walisongo Kedamean Gresik, (3) Untuk menggambarkan faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran daring mata pelajaran Al-Qur’an Hadits siswa kelas VIII di MTs Walisongo Kedamean Gresik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara, sedangkan untuk analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.<sup>26</sup>

Persamaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah fokus penelitiannya sama-sama membahas mengenai penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

---

<sup>26</sup> Laila Nur Rohmawati, “Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas VIII Di MTs Walisongo Kedamean Gresik,” *Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2020.

Sedangkan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih terfokus pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, bertempat di MTs Walisongo Kedamean Gresik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada mata pelajaran IPS dan bertempat di SMP Islam Ummina Blora.

2. Hasil Penelitian Isti Qomah (2013)

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Isti Qomah tahun 2013 yang berjudul "Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran". Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Tujuan penelitian ini: 1) Untuk mengetahui implementasi model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran, 2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui guru dalam pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model-model pembelajaran inovatif, 3) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dengan menggunakan model-model inovatif dalam pembelajaran Sejarah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian desain penelitian studi kasus, pengumpulan data melalui 1) observasi partisipasi pasif, 2) wawancara mendalam, dan 3) dokumentasi, sedangkan untuk analisis data yang digunakan adalah *interactive analysis models*.<sup>27</sup>

Persamaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kontekstual.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih terfokus pada mata pelajaran PAI dan tempat penelitian berada di SDN Rama Puja Kecamatan Raman Utara. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada mata pelajaran IPS dan bertempat di SMP Islam Ummina Blora.

3. Hasil Penelitian Anindya Kusumastuti Sunarya (2018)

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Anindya Kusumastuti Sunarya tahun 2018 yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo

---

<sup>27</sup> Isti Qomah, "Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Ungaran," 2013.

Tahun Pelajaran 2018/2019”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan penelitian ini: 1) Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kontekstual yang digunakan pada kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif.<sup>28</sup>

Persamaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang implementasi model pembelajaran kontekstual learning.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih terfokus pada mata pelajaran PAI dan tempat penelitian berada di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada mata pelajaran IPS dan tempat penelitian berada di SMP Islam Ummina Blora.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Penelitian yang dilakukan peneliti tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Karena penelitian yang dilakukan peneliti berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inovatif (Kontekstual learning) Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Islam Ummina Blora” sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelengkap bagi penelitian yang telah ada.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran inovatif (kontekstual learning) pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Ummina Blora. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup membosankan. Untuk mengatasi hal ini guru dapat menggunakan model-model

---

<sup>28</sup> Anindya Kusumastuti Sunarya, “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019,” 2018.

pembelajaran yang inovatif untuk menjadikan IPS sebagai mata pelajaran yang menarik, sehingga siswa termotivasi dan memiliki semangat untuk mengikuti mata pelajaran IPS. Dalam pelaksanaan model pembelajaran inovatif (*kontekstual learning*) pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Islam Ummina Blora dilatar belakangi adanya tuntutan administrasi berdasarkan kurikulum yang mewajibkan guru menggunakan model inovatif (*kontekstual learning*) tersebut. Dalam membentuk sebuah kerangka berfikir diperlukan adanya pokok permasalahan terlebih dahulu kemudian menjelaskan proses penelitian, hasil penelitian, dan menjelaskan manfaat terkait penelitian yang dilaksanakan.

Berikut merupakan alur kerangka berfikir dalam penelitian ini:

Gambar 1.1

